

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga meliputi lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat tumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, kemudian akan membentuk kepribadiannya. Dalam keadaan normal, dari setiap sikap dan tindakan orang tua terhadap anak maka secara tidak sadar akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang. Terlepas dari kondisi sosial yang terjadi seperti kaya ataupun miskin, jika dalam keluarga memberikan fasilitas pendidikan yang baik, kasih sayang, pola dan sistem dari keluarga tersebut akan melekat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga di kondisi tersebut dapat membentuk ketahanan keluarga yang baik.¹

Keluarga harmonis merupakan dambaan bagi setiap orang terlebih bagi setiap pasangan suami dan istri serta seluruh anggota keluarga. Baik yang tua maupun muda sangat menginginkannya. Keluarga harmonis adalah harapan setiap orang yang hidup dalam rumah tangga. Membangun keluarga yang harmonis maka tidaklah terlepas dari tanggung jawab kedua orang tua. Dalam mendidik anak ibu sangatlah berpengaruh dalam pendidikan. Namun untuk menciptakan keluarga yang berkualitas dan harmonis seorang ayah tidaklah

¹ A. octamaya tenri awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021), 1-2.

kalah penting, hal ini terdapat dalam Al-qur'an seorang ayah atau suami dikatakan sebagai “*ar-rijaalul qawwamun*” yang berarti seorang ayah merupakan pemimpin bagi keluarganya, yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kemaslahatan anak dan istri-istrinya. Khususnya pada pendidikan anak, seorang ayah juga tidak kalah penting dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya.²

Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidak utuhan di dalamnya. Bisa dikarenakan salah satu keluarga tersebut meninggal ataupun retaknya rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian. *Fatherless generation*, generasi tanpa ayah, kehilangan kasih sayang dari ayah terlihat seperti tidak adanya masalah namun dengan hal itu merupakan titik masalah besar. Karena dengan adanya kasih sayang ayah dapat memberikan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalani pada anak tersebut jika dewasa kelak. Jika kita mendapatkan atau menemukan orang yang memiliki sifat yang mudah putus asa, egois, kejam dan mungkin hal yang buruk lainnya, kebanyakan mereka pada masa kanak-kanak tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah.³

Kehilangan peran ayah dalam keluarga (*fatherless families*) dapat beresiko terhadap terjadinya penyimpangan karena ketidaksetaraan figur laki-laki yang kuat dimana anak laki laki dapat mengidentifikasi dirinya. Pada hakikatnya

² Uin-antasari.ac.id, “Peran Ayah Dalam Membangun keluarga Islam”, <http://idr.uin-antasari.ac.id/6349/5/BAB%20I.pdf>, diakses tanggal 6 Juni 2024 pukul 18.30

³ Siti Maryam Munijat, “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 2 No 1, (Juni 2017), 109

mempunyai orang tua yang lengkap adalah dambaan setiap anak. Menurut Retno Listyarti Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia berada di peringkat 3 dunia sebagai *fatherless country*. Krisis ayah ini disebabkan oleh paradigma orang Indonesia yang beranggapan bahwa suami hanya bertugas bekerja sedang ibu bertugas menemani anak padahal keduanya memiliki hak yang sama dalam pengasuhan anak.⁴

Pada data yang telah peneliti paparkan dibawah bahwa kasus ketidak seimbangan yang ada dalam keluarga masih terhitung tinggi sehingga akan berdampak pada pertumbuhan anak, yang mana dalam hal keseharian selama masa pendidikan orang tua khususnya ayah menjadi salah satu faktor pertumbuhan pada anak secara mental, psikologi dan kepribadian. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi 8 fungsi diantaranya, fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga harus dijadikan pijakan dan tuntutan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas, sehingga fungsi keluarga ini harus dipahami dengan baik dan benar untuk menjadi sarana integrasi daripada keluarga yang diinginkan.⁵

Menurut teori yang tertulis di buku karangan BKKBN dan tertuang di Peraturan Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2014 ini memiliki distingsi yang jelas dengan pokok permasalahan *fatherless* yakni bagaimana peran orang tua

⁴ <https://www.gemagazine.or.id/2024/09/25/fenomena-fatherless-di-indonesia/>, Diakses pada Sabtu, 9 November 2024, pukul 18.55 Wib

⁵ Bkkbn, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta: BKKBN, 2017), Thl

yang disini sebagai tokoh utama pengembangan anak dalam elemen keluarga menjadi penentu bagaimana keberfungsian keluarga ini bisa diperhitungkan dengan langsung diterima oleh anak, akan tetapi pada kasus ini sangat jauh dari hal ini marak terjadi pada anak dalam kasus pergaulan bebas, kenakalan remaja sampai dengan stunting sehingga fungsi keluarga yang tertuang tersebut sangatlah jauh dengan harapan.

Pada realita yang ada terdapat beberapa tempat dimana kasus anak yang ditinggalkan oleh orang tua-nya, dalam hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa masyarakat setempat dan Bapak Januwardi Nugroho Eka, S.H, M.M sebagai Kasi Intelijen dan Penindakan Keimigrasian Kab Ponorogo yakni terdapat di Kecamatan Babadan kurang lebih ada 48% data kepala Keluarga yang menjadi TKI dan Kecamatan Sampung ada 42 % data kepala Keluarga yang menjadi TKI.⁶ Sedikit bergeser di wilayah sebelah Selatan yakni Kab. Blitar, peneliti melakukan wawancara singkat kepada petugas pelayanan umum di Kantor Imigrasi Kab Blitar, bahwa tepatnya di Kecamatan Ponggok terdapat 53% Orang Tua kerja diluar kota dan sebagian menjadi TKI dan Gandusari terdapat 39% Orang Tua yang kerja menjadi TKI.⁷

Dalam rangka mendukung dari pada fenomena diatas peneliti dengan sengaja memilih lokal penelitian di dua kota yang berada di Provinsi Jawa Timur yakni Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Blitar. Menurut Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia atau BP2MI menerangkan bahwa pada bulan

⁶ Wawancara dengan Bapak Januwardi Nugroho Eka sebagai Kasi Intelijen dan Penindakan Keimigrasian Kab Ponorogo, Pada 20 Agustus 2024

⁷ Wawancara dengan petugas pelayanan umum di Kantor Imigrasi Kab Blitar, Pada Tanggal 25 Agustus 2024

Desember 2023, 69 % penempatan pekerja migran Indonesia di dominasi oleh tiga Provinsi tertinggi yakni, Jawa Barat dengan total 4.032 penempatan, Jawa Timur dengan 4.028 penempatan dan Jawa Tengah dengan 3.979 penempatan. Selanjutnya menurut Hops. Id Kabupaten Ponorogo menjadi penyumbang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) sebanyak 4.933 TKI dan Kabupaten Blitar tercatat sebanyak 4.292 TKI.⁸

Maka dengan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, setidaknya dapat digunakan untuk mengantarkan kepada pembahasan yang mendalam untuk dikaji dalam Tesis ini. Dikarenakan hal ini sangat penting dan begitu banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Blitar dengan notabene banyak angka migrasi atau TKI di dua Kabupaten tersebut maka peneliti akan mengkaji Tesis ini yang berjudul **“Fenomena Fatherless Pada Keluarga Buruh Migran Perspektif Keberfungsian Keluarga Dan Keluarga Masalah (Studi Kasus Di Ponorogo dan Blitar)”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas yang sudah peneliti paparkan, maka fokus dan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ <https://www.hops.id/trending/2949709877/berikut-ini-10-kabupaten-dan-kota-paling-banyak-sumbang-tki-di-tahun-2023-ternyata-ada-blitar-nomor-berapa?page=2>, Diakses pada Kamis, 6 Juni 2024, pukul 13.56.

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti pilih, serta uraian dari latarbelakang yang telah disajikan, maka agar pembahasan yang akan diteliti tidak bias dan menimbulkan multitafsir terkait fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terdapat di Kabupaten Ponorogo & Blitar, peneliti akan memfokuskan pada induktif problematika yakni fenomena *fatherless*, hal ini supaya memiliki keterfokusan sehingga akan menghasilkan penelitian yang akurat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Ponorogo dan Blitar?
2. Bagaimana implikasi fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Ponorogo dan Blitar?
3. Bagaimana perspektif teori keberfungsian keluarga dan teori keluarga masalah terhadap fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Ponorogo dan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latarbelakang terjadinya fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Kab Ponorogo dan Blitar.

2. Memberikan deskripsi terkait implikasi fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Kab Ponorogo dan Blitar.
3. Untuk menganalisis terkait perspektif teori keberfungsian keluarga dan teori keluarga masalah terhadap fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran yang terjadi di Kab Ponorogo dan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah dan penunjang ilmu fiqh munakahat bagi semua pihak dan teori keberfungsian keluarga serta teori keluarga masalah khususnya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan rujukan di kemudian hari oleh pembacanya dan dapat selalu diperbarui penelitian seiring perubahan zaman yang semakin kompleks.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Keluarga

Harapan dalam penelitian ini juga akan bisa dimanfaatkan untuk para keluarga buruh migran yang memiliki permasalahan terkait *fatherless*, sehingga hasil dalam penelitian ini dijadikan bahan acuan untuk memberikan jawaban dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *fatherless*.

b. Bagi Lembaga BKKBN, KPAI, PA dan Perguruan Tinggi

Diharapkan dari hasil penelitian ini ada sumbangsih terkait saran dan masukan berupa keilmuan yang nantinya dijadikan sebagai salah satu referensi atau pandangan dalam menggali hukum untuk perkara yang sama, khususnya dalam kajian teori keberfungsian keluarga serta teori keluarga masalah.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat menjadi lapisan paling berpengaruh dalam fenomena *fatherless* karena hal ini terjadi dan dialami oleh lapisan masyarakat ini yakni keluarga. Harapan dari hasil penelitian ini dapat dirasakan dan membantu untuk menjadi sebuah jembatan untuk menjawab problematika yang terjadi, sehingga harapan keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah ini bisa didapatkan setiap keluarga yang ada di tengah masyarakat terkhusus pada keluarga buruh migran.

d. Bagi Peneliti

Menambah wahana pengetahuan dan menambah pengalaman dalam penelitian sebagai akademisi terutama tentang hukum islam yakni teori keberfungsian keluarga serta teori keluarga masalah.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Tiada gading yang tak retak, kurang lebih seperti itu pepatah mengatakan. Bahwa dalam proses penelitian ada kalanya kekurangan maupun kesalahan itu kerap terjadi sehingga mengevaluasi, mengganti dengan hal yang lebih baik menjadi jawabanya, akan tetapi penelitian

terdahulu menjadi sebuah instrumen penting untuk dijadikan penelitian selanjutnya, maka diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi instrumen penting dalam penelitian selanjutnya dengan kasus yang sama yakni fenomena *fatherless* terhadap keluarga buruh migran.

E. Penegasan Istilah

Untuk mencegah multitafsir dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan konfirmasi terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “fenomena *fatherless* pada keluarga buruh migran perspektif keberfungsian keluarga dan keluarga masalah (Studi Kasus di Kab Ponorogo dan Blitar)”. Sehingga perlu untuk memberikan persyaratan, sebagai berikut:

a. Fenomena *Fatherless*

Fenomena berasal dari kata Yunani “*phaenesthai*” yang artinya memunculkan, meninggikan dan memajukan dirinya sendiri. Dikutip dari Heidegger dalamnya moustakas, fenomena juga berasal dari kata “*phaino*” yang artinya membawa cahaya, menempatkan pada terang benderang, menunjukan diri di dalam dirinya sendiri dengan totalitas. Fenomena adalah sebuah tampilan dari objek maupun dari sebuah peristiwa yang muncul dalam

kesadaran. Husserl memandang fenomena sebagai sebuah realitas yang menampakkan dirinya sendiri pada manusia.⁹

Fatherless adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian ayah, buruh migran, perceraian orang tua, atau ayah yang tidak bertanggung jawab.¹⁰

Secara fisik, *fatherless* berarti anak tidak memiliki ayah yang tinggal bersamanya. Anak tersebut mungkin tinggal bersama ibu, nenek, atau pengasuh lainnya. Secara psikologis, *fatherless* berarti anak tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ayah mungkin tidak terlibat dalam pengasuhan anak, atau anak mungkin tidak merasa dekat dengan ayahnya.

b. Buruh Migran

Pengertian buruh migran dapat dijelaskan dalam definisi pekerja migran menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017, yakni pekerja migran adalah warga negara yang akan atau sedang dan telah bekerja diluar negeri. Pekerja migran menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.¹¹ Buruh migran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan/migrasi yang dilakukan orang dari sebuah tempat ke tempat lain, dengan tujuan bekerja atau menemukan pekerjaan. Ketika bermigrasi, mereka

⁹ O. harbiansyah, (2005), *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Hlm 167

¹⁰ <https://nu.or.id/syariah/fenomena-fatherless-dan-pentingnyaperanayahdalamPertumbuhan-anak-MO1e5>, diakses pada 9 April 2025, pukul 13.57 Wib

¹¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.

diklasifikasi sebagai buruh migran. Migrasi perburuhan mencakup berbagai jenis pekerja migran, mulai dari pekerja kontrak yang kurang terampil hingga semi dan sangat terampil.¹²

c. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung serta tolong-menolong antar anggota keluarga, dan saling menjaga antara satu sama lain. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa laki-laki memberikan makna keberfungsian keluarga lebih tinggi pada dimensi pemecahan masalah, sedangkan perempuan memaknai fungsi keluarga sebagai pemegang peran dan tanggung jawab.¹³

d. Keluarga *Maslahah*

Menurut Muhammad Nasikh Ridwan pengertian konsep keluarga *maslahah* adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya bisa terpenuhi, meliputi kebutuhan lahir dan batin. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga *maslahah* adalah keluarga yang harmonis dan bahagia serta dapat memberi kemaslahatan baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat yang lebih luas. Kata *maslahah* berasal dari kata *saluha* yang artinya baik. Disamping

¹² International Labour Organization, *Perlindungan Pencegahan Untuk Pekerja Migran Indonesia*, (TT. Jakarta, Kantor ILO Jakarta), Hal.3

¹³ Cintia viranda, "Gambaran makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran dan status dalam keluarga". *Jurnal*, (Yogyakarta, Al-Mazahib, Vol.5, Juni 2007)

itu, keluarga juga harus bermanfaat dan penting. Arti dari kata penting adalah baik untuk pribadi, keluarga dan masyarakat dan terpelihara agama, jiwa, harta, keturunan dan akal atau kehormatan. Keluarga yang dimaksud dalam konsep keluarga *masalah* adalah *bati* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat.¹⁴

Pada pengertiannya keluarga *masalah* juga merujuk ke unsur-unsur ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat tumbuh jika keluarga tersebut memiliki mekanisme dalam meregulasi diri ketika mengalami masalah, selain hal ini juga mampu untuk meregulasi konflik-konflik yang ada di dalam rumah tangga sehingga bisa diselesaikan dan di manajemen dengan baik.

Keluarga masalah adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer, baik lahir maupun batin, dan memberikan manfaat untuk lingkungan sekitar.¹⁵ Ciri-ciri keluarga masalah, antara lain:¹⁶

- a) Suami-istri yang saleh dan menjadi suri teladan bagi anak-anak dan orang lain
- b) Anak-anak yang baik, berkualitas, berakhlak mulia, sehat, dan produktif
- c) Pergaulan anggota keluarga yang terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik

¹⁴ Mujibur Rahman salim, "Konsep Keluarga *masalah* perspektif Lembaga kemaslahatan keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU)". *Jurnal*, (Jurnal Multidisiplin West Science, Vol.2, Juli 2007), hal.87

¹⁵ <https://www.radenintan.ac.id/pendidikan-untuk-penguatan-gerakan-keluarga-maslahat/>. Diakses pada Kamis, 6 Agustus 2024, pukul 14. 40.

¹⁶ <https://www.nu.or.id/nasional/keluarga-maslahah-> Diakses pada Kamis, 6 Agustus 2024, pukul 14.50.

- d) Menerapkan konsep *mitsaqan ghalidza*, yaitu perjanjian yang kokoh antara suami dan istri saat ijab qabul
- e) Menerapkan konsep *muasyarah bil ma'ruf*, yaitu bergaul dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, bergaul dengan sekitar, dan relasi seksual
- f) Menerapkan konsep musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan konflik, pendidikan anak, bisnis, dan lainnya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan fenomena buruh migran dalam permasalahan *fatherless* perspektif keluarga *masalah* adalah konsep tentang bagaimana upaya penelitian ini untuk menelaah masalah objektivitas, metodologi, sumber dan validitas pengetahuan secara radikal terkait perlindungan terhadap keluarga buruh migran perspektif keberfungsian keluarga dan keluarga masalah terkhusus terhadap anak yang kerap terjadi dalam tengah masyarakat bahwa dalam kebutuhan nafkah lahir maupun batin orang tua terhadap anak dalam lokus keluarga buruh migran kerap terdeskrit atau timpang sehingga akan berpengaruh terhadap sikap kedewasaan, pertumbuhan psikologi dan perkembangan pendidikan anak, sehingga penelitian ini menegaskan bahwa bagaimana permasalahan *fatherless* ini tidak terjadi didalam masyarakat khususnya dalam keluarga buruh migran.